

EJAJAN BAHASA SASAK

SASAK LANGUAGE SPELLING

Lalu Erwan Husnan

Kantor Bahasa Provinsi NTB
laluhusnan@gmail.com

Tanggal naskah masuk: 24 Oktober 2012

Tanggal revisi terakhir: 2 November 2012

Abstract

Sasak is one of local language which has the highest amount of speakers in West Nusa Tenggara (NTB). It is used by Sasak ethnic group. It is included into Bali-Sasak-Sumbawa group of language. Study on standardization of Sasak as well as spelling used linguistic and sociolinguistic consideration. As a result, a-ə dialect has been agreed to be standard. Besides using linguistic and sociolinguistic consideration, this dialect has the highest number of speakers than the other dialects. This choice is based on economical principle, clarity, unity, and integrity. On the other side, elements of other dialects are picked up for the purpose of standardization and teaching Sasak.

Keywords: *Sasak, standardization, spelling*

Abstrak

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa dengan penutur paling banyak di Nusa Tenggara Barat (NTB). Bahasa Sasak digunakan oleh etnis Sasak sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa ini masuk dalam kelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Kajian standarisasi bahasa Sasak termasuk ejaannya menggunakan pertimbangan linguistik dan sosiolinguistik. Hasilnya, dialek aə memiliki peluang untuk dijadikan ejaan standar. Selain menggunakan pertimbangan linguistik dan sosiolinguistik, dialek ini juga memiliki penutur paling banyak dibandingkan dengan dialek yang lain. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu prinsip kehematan, kejelasan, semangat persatuan, dan integritas sosial. Di lain pihak, unsur-unsur dari dialek lainnya diambil untuk kepentingan standarisasi dan pembelajaran.

Kata kunci: sasak, standarisasi, ejaan

1. Pendahuluan

Bahasa Sasak merupakan satu di antara tiga bahasa daerah (ibu) di Nusa Tenggara Barat yang memiliki penutur paling banyak. Bahasa Sasak digunakan oleh etnis Sasak yang mayoritas mendiami Pulau Lombok. Bahasa Sasak sendiri masuk dalam kelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa¹. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para linguist, mulai dari Thoir (1985/86) sampai Mahsun

(1997). Penelitian tersebut banyak fokus pada bidang leksikon. Namun begitu, kajian yang fokus pada masalah standarisasi bahasa Sasak belum menjadi perhatian mereka. Adapun penelitian standarisasi pernah dilakukan oleh Bappeda Provinsi NTB (2005)², tapi masih belum mampu mencerminkan kesejatan bahasa Sasak karena menggunakan struktur bahasa Indonesia dan belum ditentukan dialek

mana yang digunakan dalam membuat standardisasi. Salah satu pekerjaan rumah besar dalam kajian standardisasi adalah ejaan mana yang menjadi bentuk standar berdasarkan kajian ilmiah. Persoalan ini tidak bisa dilihat dari segi linguistik saja tapi juga dari segi sosiolinguistik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pertimbangan sosiologis dengan mengetahui sikap bahasa masing-masing penutur dialek, pertimbangan linguistik dan sosiolinguistik.

Berdasarkan pada hasil kajian dengan mempertimbangkan faktor linguistik dan sosiolinguistik, Kajian Standardisasi Dialek Bahasa Sasak yang dilakukan oleh Sirulhaq, dkk.³ lebih cenderung mendukung ke arah pilihan bahasa Sasak yang paling berpeluang untuk dijadikan dialek standar, yaitu bahasa Sasak dialek a-ə (Pujut)¹. Pilihan ini juga didasarkan pada faktor jumlah penutur dialek tersebut paling banyak dibanding dengan Dialek a-a (Bayan), Dialek ə-ə (Selaparang), dan Dialek a-ɔ (Aiq Bukaq).

Adapun alasan pemilihan Dialek a-ə sebagai dialek standar didasarkan pada prinsip kehematan, prinsip kejelasan, semangat persatuan, dan integritas sosial serta mengambil unsur-unsur dari dialek lainnya untuk kepentingan standardisasi dan pembelajaran. Oleh karena itu, bukti-bukti linguistik yang ingin dijadikan acuan (segi fonologi sampai sintaksis dan ketataaksaraan) haruslah konsisten

diterapkan. Hal ini bertujuan supaya tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman hal ihwal tentang bahasa Sasak standar. Prinsip kehematan dimaksudkan supaya pengelolaan tata bahasa seperti untuk keperluan pengajaran mudah dilakukan. Berikut akan dijabarkan secara lebih rinci alasan penetapan secara linguistik dan ekstralinguistik.

2. Metode

Mengingat data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data kebahasaan yang bersifat empirik, maka metode relevan yang digunakan untuk menjaring adalah metode cakap semuka dengan teknik lanjutan teknik pancing, simak, cakap, dan rekam⁴. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode Padan Intralingual, metode Agih, dan metode Deskriptif-Interpretatif.

Metode Padan Intralingual meliputi teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP)⁵. Pada praktiknya, teknik lanjutan hubung banding dengan semua unsur penentu yang relevan dengan unsur data yang ditetapkan sebelumnya. Karena tujuan akhir dengan menggunakan metode ini adalah mencari hal pokok, maka langkah berikutnya adalah membandingkan hal yang pokok.

Teknik dasar metode Agih adalah teknik dasar bagi langsung (BUL), dan

teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik ubah wujud, dan teknik ulang⁶ ⁷. Teknik dasar bagi langsung memungkinkan kalimat atau satuan lingual bahasa Sasak dibagi menjadi beberapa konstituen. Teknik lanjutannya yaitu melepas unsur tertentu satuan lingual bahasa Sasak, menggantikan unsur tertentu satuan lingual bahasa Sasak dengan unsur di luar satuan lingual tersebut, memperluas satuan lingual tersebut ke kiri atau ke kanan dengan menggunakan unsur tertentu, menyisipkan unsur lain di antara unsur-unsur satuan lingual tersebut, memindahkan posisi satuan lingual pada posisi lainnya, mengubah wujud satuan lingual dengan bentuk yang berbeda, dan mengulang unsur satuan lingual tersebut.

Metode ketiga bertujuan untuk mengetahui sikap penutur bahasa Sasak berkaitan dengan dialek yang mereka gunakan dan dialek lain dalam bahasa Sasak.

3. Prinsip Penetapan Fonem Bahasa Sasak Standar

Adapun fonem-fonem yang dijadikan standar merupakan fonem yang tidak lain diambil dari bunyi-bunyi bahasa Sasak yang ada dalam

salah satu dialek bahasa Sasak. Penentuan tersebut dilakukan menggunakan beberapa langkah-langkah penting. Pertama, setiap pasangan minimal yang dapat menimbulkan makna berbeda pada satuan leksikal yang dipasangkan maka dianggap fonem yang berbeda. Misalnya, bentuk [api] ‘api’/i/, [apə] ‘apa’/ə/, [sidUt] ‘sendok’/d/, [sirUt] ‘sendok’ /d/, [taŋkon] ‘baju’/o/, [taŋkɔŋ] ‘baju’ /o/. Kedua, apabila sebuah bunyi tidak memiliki pasangan minimal, tapi ia memiliki pasangan distingtif yang mirip dengan bunyi yang lain, dan masing-masing kemiripan memiliki distribusi yang komplementer dalam sebuah satuan leksikal yang berbeda, maka bunyi-bunyi tersebut dianggap alofon dari sebuah fonem yang sama. Misalnya, /x/ menjadi [x] / u terbuka dan menjadi [x] pada posisi lain (bisa lebih dari satu; bisa beraturan bisa juga tidak). Ketiga, khusus untuk bunyi vokal, apabila tidak memiliki pasangan minimal dan tidak memiliki distribusi yang komplementer dengan bunyi yang memiliki fitur distingtif yang mirip dengannya, namun keberadaannya memiliki hubungan yang simetris dengan bunyi yang lain, maka ia dianggap sebuah fonem. Perhatikan diagram vokal berikut.

Bunyi-bunyi Bahasa yang Simetris

i	—————→	u
I	—————→	U
e	—————→	o
		ə
ε	—————→	ɔ
		A

Jika dalam bahasa Sasak ditemukan fonem /e/ maka bisa dihipotesiskan bahwa dalam bahasa Sasak terdapat juga fonem /o/, demikian sebaliknya karena dalam setiap bahasa kehadiran fonem yang simetris tersebut dalam satuan leksikal selalu serempak. Misalnya, [geon] ‘ayunan’ /e/; /o/dan

[kələwɔk] ‘kupu-kupu’/ε/; /ɔ/.

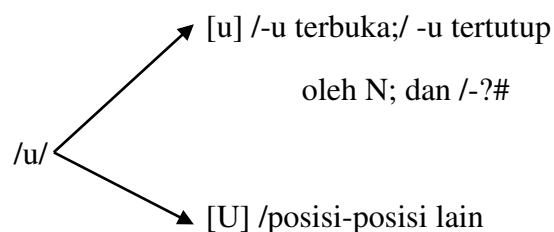
Bunyi vokal dalam bahasa Sasak adalah 1) bunyi vokal u dan ə; 2) bunyi vokale, a, ɔ, dan u; 3) bunyi vokali; bunyi vokal o; 4) bunyi vokal e.

Secara berurutan dapat dilihat pada tabel berikut.

contoh	glos	bunyi
təlu	‘tiga’	[u]
tələ	‘nakal’	[ə]
tɔεq	‘belah’	[ε]
tɔaq	‘tua’	[ɔ, a]
tuaq	‘paman’	[u]
sili	‘marah’	[i]
silə	‘sila (bersial)’	[i]
kado	‘lacur’	[o]
kadu	‘pakai’	[o]
kereŋ	‘sarung/kain’	[e]

Alofon Fonem Vokal dalam Bahasa Sasak

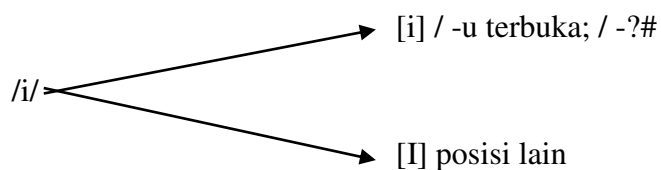
1. Kaidah alofon fonem /u/



Contoh:

[əmpUk]	‘pukul’
[səbUr]	‘sebur/siram’
[ləbUr]	‘lebur’
[batUr]	‘teman’
[umbaq]	‘gendong’
[umbak]	‘ombak’
[kadu]	‘pakai’
[tulak]	‘balik’

2. Kaidah alofon fonem /i/



[baIt]	‘ambil’	[salIn]	‘ganti’
[inaq]	‘ibu’	[iraq]	‘ajak’
[imbuq]	‘pungut’	[siram]	‘siram’
[sili]	‘marah’	[silə]	‘bersila’
[tali]	‘tali’	[sədi]	‘pingir’

Konsonan dalam Bahasa Sasak

I	II	Daerah Artikulasi dan Artikulator							
		Labial	Dental		Alveolar		Palatal	Velar	Glotal
		Labial	Labial	Apikal	Apikal	Laminal	Laminal	Dorsal	Glotal
Letup Hambat hambat	TB	P		t			c	k	q
	B TB	b		d			j	g	
Geseran Frikatif	TB				s				h
	B								
Lateral	B			r	L				
Getar	B	m		n			ñ	H	
Nasal	B	w					y		

Contoh:

[paIt]	‘pahit’	[p]	/p/
[udaŋ]	‘udang’	[d]	/d/
[gɔreŋ]	‘goreng’	[g]	/g/
[mayUŋ]	‘rusa’	[m]	/m/
[jɔət]	‘nama buah’	[j]	/j/
[(te)cɔət]	‘(di)pecut,(di)cambuk’	[c]	/c/
[ɔsɔk]	‘gosok’	[s]	/s/
[gɔlɔk]	‘parang’	[l]	/l/
[tipah]	‘tikar’	[h]	/h/
[tipaq]	‘tujuan’	[q]	/q/
[tiwaŋ]	‘nama penyakit’	[w]	/w/
[tiyaŋ]	‘saya’	[y]	/y/

4. Ejaan dalam Bahasa Sasak

Ada tiga prinsip tata aksara yang digunakan dalam menentukan ejaan standar bahasa Sasak. Pertama, tata aksara dalam bahasa Sasak harus menggunakan sistem grafemis bukan sistem fonemis. Hal ini dilakukan untuk melakukan penghematan lambang bunyi sehingga tidak terlalu banyak variasi yang dapat menyebabkan kebingungan. Kedua, alofon dari sebuah fonem yang sama

hendaknya dilambangkan dengan satu grafem saja karena tidak mempengaruhi makna. Ketiga, bunyi-bunyi sengau/nasal hendaknya dilambangkan dengan dua grafem karena bunyi-bunyi tersebut sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia yang notabene memiliki tradisi tulis yang lebih maju. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kebingungan yang disebabkan oleh kebiasaan menggunakan dua lambang

untuk merealisasikan fonem sengau tersebut.

Fonem	Alofon	Grafem	Contoh		
			Fonetis	Ejaan/ grafemis	Glos
/i/	[i]	<i>	idap	idap	rasa(kan)
	[I]		bait	bait	ambil
/u/	[u]	<u>	julu	julu	depan
	[U]		lauq	lauq	selatan
/e/	[e]	<e>	gawe	gawe	acara
/ə/	[ə]	<e>	atəp	atep	atap
/ɛ/	[ɛ]	<ɛ>	bɛŋ	beng	kasi
/o/	[o]	<o>	koloq	koloq	taruh
/ó/	[ó]	<ó>	tóaq	toaq	tua
/a/	[a]	<a>	baIt	bait	ambil
/p/	[p]	<p>	paIt	pait	pahit
/b/	[b]		batu	batu	batu
/t/	[t]	<t>	tamə	tame	masuk

Ada beberapa prinsip tata tulis yang diterapkan dalam menentukan standardisasi ejaan bahasa Sasak. Pertama, bunyi dalam bahasa Sasak yang kedengarannya hadir sebagai gugus konsonan hendaknya ditulis dengan menyisipkan grafem <e> di antara konsonan tersebut sebagai realisasi dari bunyi [ə]. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses penyukuan kata. Misalnya, [kdbɔŋ] ‘batang pisang’ <kedebóng>, [smtɔŋ] ‘saudara’ <semetón>, [krujuq] ‘kepiting’ <kerujuq>, [grɔbak] ‘gerobak’ <gerobak>. Kedua,

pemenggalan kata harus dilakukan berdasarkan atas pelafalan lisan seperti pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, <kedebóng> ‘batang pisang’ ked-eb-óng, <semetón> ‘saudara’ sem-et-ón, <kedek> ‘main-main’ kedek. Namun begitu, leksikon tertentu dalam bahasa Sasak kadang terdengar mengandung konsonan geminat, tetapi bunyi tersebut sesungguhnya tidak demikian. Hal tersebut, kedengaran terdapat konsonan geminat, dapat terjadi karena dalam bahasa Sasak sering terdapat suku kata tertutup pada posisi selain

ultima, berbeda dengan bahasa Indonesia.

Misalnya <kedebóng> ‘batang pisang’ *ke-de-bóng,

<semetón> ‘saudara’ *se-me-tón,

dan <kedek> ‘main-main’ *ke-

dek. Ketiga, klitika {n} ‘dia’, {k} ‘aku’, {t} ‘kita/kami’, {m} ‘kamu’ dalam bahasa Sasak (standar) hendaknya ditulis/direalisasikan dengan {nə}, {kə}, {tə}, {mə}. Hal ini dilakukan untuk memperjelas jenis klitika yang menjadi realisasi dari pronomina dalam bahasa Sasak tersebut. Dengan demikian, pengidentifikasian jenis klitika tersebut akan menjadi mudah dilakukan dalam pemakaian (bahasa lisan) sehari-hari. Keempat, bunyi-bunyi yang dalam bahasa tutur sehari-hari dengan pelafalan [ə] pada posisi ultima hendaknya direalisasikan

dengan <ə> pula. Hal ini dilakukan untuk menyeragamkan antara ucapan dan tulisan. Misalnya, Swetə, Sakrə, Cakrə, Padəmarə, Srinatə, dan sebagainya.

5. Simpulan

Kajian standarisasi bahasa Sasak terutama ejaan telah cukup memadai karena memenuhi unsur ilmiah dengan melakukan pertimbangan secara linguistik dan sosiolinguistik dan faktor sosiologis dengan mempertimbangkan sikap bahasa penutur dialek-dialek bahasa Sasak. Diperlukan desiminasi menyeluruh dan berkelanjutan sampai pada pengajaran bahasa Sasak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Mahsun, 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media
- ²Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Yayasan Abdi Insani. 2005. 'Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Sasak.'
- ³Ahmad Sirulhaq, dkk., 2009. 'Kajian Standardisasi Dialek Bahasa Sasak'. Laporan Penelitian: Kantor Bahasa Provinsi NTB
- ⁴Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press
- ⁵Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- ⁶Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press
- ⁷Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press